

REFLEKSI FILOSOFIS TERHADAP KEBERPIHAKAN PRIBADI PADA SESAMA YANG LEMAH DALAM TERANG METAFISIKA

Stefanus Rohid^{1(*)}, F.X. Eko Armada Riyanto²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

E-mail: stefanusrohid@gmail.com^(*), fxarmadacm@gmail.com

Abstrak

Hubungan pribadi dengan sesama merupakan aspek esensial yang menunjukkan jati diri manusia sebagai makhluk sosial. Dalam konteks ini pribadi dan sesama memiliki kedudukan yang setara. Namun dalam realita yang terjadi, pribadi kerap kali menjadi sosok yang mendominasi sesama. Penelitian ini berfokus pada keberpihakan pribadi pada sesama yang lemah dalam terang metafisika. Metafisika adalah filsafat yang berusaha melihat segala sesuatu, termasuk manusia dalam keseluruhannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menampilkan aspek-aspek metafisis yang menunjukkan pentingnya keberpihakan pribadi pada sesama. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan alasan-alasan metafisis yang merujuk pada kesetaraan sesama dan pribadi. Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka yang menjelaskan filsafat mengada, filsafat fenomenologi, dan aspek-aspek yang memicu perbedaan antara pribadi dan sesama. Pribadi dan sesama adalah manusia yang mengalami proses mengada melalui kehidupan sehari-hari. Dari semula pribadi dan sesama pada dasarnya tidak bisa memilih bentuk kehidupan sebagaimana yang diinginkannya. Sebagai konsekuensi dari hal ini sesama cenderung memanfaatkan oleh pribadi sebagai sarana untuk memenuhi kepentingannya. Hal ini tentu bertolakbelakang dari pemikiran filsafat yang menyatakan bahwa pribadi dan sesama sama-sama memiliki tanggung jawab satu sama lain. Hasil dari penelitian ini adalah refleksi filosofis tentang persahabatan sebagai bentuk keberpihakan pribadi pada sesama yang lemah. Persahabatan ini mendorong pribadi menjadi sosok yang memberi solusi, harapan dan arahan kepada sesama.

Kata kunci: manusia, metafisika, persahabatan, pribadi, sesama

Abstract

Personal relationships with others are an essential aspect that shows human identity as social beings. In this context, individuals and others have equal status. However, in reality, the individual is often the one who dominates others. This research focuses on the alignment of the individual with the weak in the light of metaphysics. Metaphysics is a philosophy that seeks to see everything, including humans in their entirety. The aim of this study is to present metaphysical aspects that show the importance of personal partiality towards others. In addition, this research also shows the metaphysical reasons that refer to the equality of others and individuals. The writing method used in this article is a literature study that explains the philosophy of being, the philosophy of phenomenology, and the aspects that trigger the difference between person and neighbor. Person and neighbor are human beings who experience the process of existing through daily life. From the beginning, individuals and others basically cannot choose the form of life they want. As a consequence of this, others tend to use the person as a means to fulfill their interests. This is certainly contrary to philosophical thinking which states that individuals and others both have responsibilities to each other. The result of this research is a philosophical reflection on friendship as a form of partiality.

Keywords: *friendship, human, metaphysics, neighbor, person*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membuat seluruh orang di dunia menyadari pentingnya nilai kehidupan seseorang (Lolang, *et al.*, 2023). Setiap negara menerapkan berbagai kebijakan agar setiap pribadi dapat saling menjaga. Namun beberapa waktu belakangan ini, muncul berbagai konflik yang dapat menciderai pentingnya nilai kehidupan (Aprianto, 2022). Seperti yang diketahui bersama, muncul perang antara Ukraina melawan Rusia, serta perang antara Israel melawan Palestina (Hamas). Pertama, Rusia dan Ukraina memiliki peran kunci dalam pasar minyak, gas, gandum, dan pupuk global. Rusia sebagai pemasok terbesar minyak dan gas bumi menyumbang sekitar 37 persen impor minyak di kawasan Asia Tenggara. Hal ini berarti, invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 berdampak besar secara global, terutama pada negara-negara Asia Tenggara. Dampak yang paling terlihat adalah gangguan pada rantai pasokan global dan lonjakan harga energi (Anggraini, *et al.*, 2020). Kenaikan harga bahan bakar di berbagai negara seperti Singapura, Thailand, Indonesia, Laos, Filipina, Vietnam, Kamboja, dan Myanmar adalah contoh konkret dari dampak langsung perang ini terhadap harga komoditas (Bakrie, *et al.*, 2022; Syuryansyah & Berthanila, 2022).

Perang Israel dan Palestina merupakan perang yang sudah lama terjadi, dimana dunia melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa sudah mengusahakan perdamaian bagi kedua negara ini. Namun, perang kembali terjadi yang bermula dari serangan Hamas (Gerakan nasionalis-agamis yang menggabungkan dakwah damai Islam dengan strategi perjuangan bersenjata) pada tanggal 7 Oktober 2023. Serangan ini memicu konflik antara Israel dan Palestina yang terjadi di Jalur Gaza, dimana Israel membalas serangan Hamas dengan serangan udara dan serangan darat. Meskipun Israel hanya mengincar pihak Hamas, Israel tetap "tidak berhasil" dalam meminimalkan korban sipil. Dampak buruk lainnya yang dialami oleh penduduk Palestina di Jalur Gaza adalah tindakan Israel mencegah pasokan makanan, air, bahan bakar dan obat-obatan memasuki wilayah Gaza dengan cara menutup penyeberangan perbatasannya dengan Gaza. Pihak PBB menyatakan bahwa tindakan yang berdampak buruk bagi 2,2 juta warga Palestina ini adalah sebuah "kebiadaban" (*Hamas Adalah: Ketahui Sejarah, Tokoh, dan Kegiatannya*, t.t.; "What is Hamas and why is it fighting with Israel in Gaza?," 2023; Wirajaya, 2020).

Setiap negara sebaiknya melihat konflik-konflik ini sebagai pembelajaran bahwa hubungan baik dengan negara-negara internasional adalah krusial dalam pembangunan dan kesejahteraan rakyatnya. Selain itu, penting adanya edukasi kepada rakyat agar mereka memahami pentingnya perdamaian dalam negara maupun di tingkat global. Bercermin pada hal-hal penting ini, Indonesia perlu berbenah diri dalam aspek memperjuangkan perdamaian dunia. Aksi solidaritas terhadap korban perang adalah bagian dari partisipasi dalam bantuan kemanusiaan, dimana tindakan kemanusiaan yang diberikan harus selaras dengan realita kemanusiaan yang terjadi di dalam negeri. Beberapa waktu belakangan ini di beberapa wilayah Indonesia, terlihat banyak relawan yang memperjuangkan salah satu paslon dengan motif uang dan nasi kotak. Para relawan ini kebanyakan adalah masyarakat yang taraf hidupnya sangat rendah. Bukankah tindakan pemanfaatan dari keterlibatan pihak yang lemah bagi kepentingan golongan adalah bentuk kejahatan dalam aspek kemanusiaan?

Filsafat mengungkapkan bahwa kebobrokaan-kebobrokan yang terjadi dalam hidup masyarakat adalah bentuk ketidakmautahuan akan pentingnya relasi yang sehat antara "Aku"

dan “Yang lain”. Sosok “Aku” yang dimiliki oleh setiap pribadi cenderung melihat diri jauh lebih penting dari sosok “Yang lain”. Oleh karena itu, pengalaman buruk yang dialami oleh sosok “Yang lain” kerap kali menjadi hal yang diabaikan, bahkan lebih buruknya lagi sosok “Yang lain” dituntut untuk menjadi sarana pemenuhan dari kebutuhan pribadi sosok “Aku”. Menanggapi permasalahan ini, penulis menawarkan sebuah refleksi metafisis tentang keberpihakan pribadi pada sesama yang lemah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis subjek dan analisis studi literatur (Noris, *et al.*, 2023). Data yang dikumpulkan adalah berupa beberapa jurnal dan buku pendukung dari beberapa filsuf yang berkaitan dengan pemikiran metafisis tentang pentingnya keberpihakan pribadi pada sesama yang lemah. Metode ini digunakan untuk mencari sumber informasi yang berkaitan dengan metodologi filsafat (filsafat mengada dan filsafat fenomenologi) dan aspek-aspek yang memicu perbedaan antara pribadi dan sesama. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode refleksi filosofis yang merujuk pada pentingnya perlakuan yang setara antara pribadi dan sesama yang lemah. Penelitian ini bertujuan untuk secara rinci menguraikan dan menjelaskan isu dari penelitian yang ada (Sarnoto, *et al.*, 2023), kemudian melakukan analisis dan interpretasi terhadap data yang telah terkumpul (Saediman, *et al.*, 2021). Dalam konteks ini, metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan objek penelitian yang eksis dalam keadaan alamiah (Wicaksono, *et al.*, 2021). Studi kepustakaan sebagai analisis data dipilih karena memungkinkan penyusunan kerangka konseptual yang kokoh berdasarkan landasan teoritis yang telah ada (Ulimaz dan Lestari, 2019).

Objek alamiah dalam penelitian tidak mengalami intervensi dari peneliti dan keterlibatan peneliti dalam penelitian hanya sedikit mempengaruhi dinamika dari objek tersebut (Ulimaz, *et al.*, 2020). Penelitian deskriptif kualitatif ini memerlukan pemahaman teoritis yang mendalam dan wawasan yang luas (Ulimaz, 2016), yang memungkinkan seorang peneliti untuk mengurai data dan memberikan makna yang lebih jelas terhadap situasi dan kondisi sosial yang sedang diteliti (Nefianthi dan Ulimaz, 2017). Literatur yang digunakan tidak hanya terbatas pada karya akademis (Ulimaz, 2021), tetapi juga melibatkan berita yang relevan dari sumber terpercaya di internet (Ni'mah, *et al.*, 2020). Data dalam penelitian memastikan bahwa sumber berita yang digunakan adalah dari lembaga berita terkemuka untuk memastikan keandalan informasi yang diambil (Ulimaz dan Ansar, 2022).

PEMBAHASAN

A. Pribadi

Armada Riyanto dalam buku menjadi-mencintai menyebut pribadi sebagai *being*. Kata *being* merupakan sebuah terminologi yang dapat digunakan manusia untuk menggambarkan realitas secara keseluruhan, contoh pintu hanya bisa dimengerti dengan baik dalam kesatuannya dengan rumah. Dalam filsafat mengada (*Being*), manusia dipahami secara

keseluruhan. Berkaitan dengan hal ini, para filosof Yunani awali mengidentikkan proses mengada dengan alam yang merujuk pada asal usul dan tujuan (Riyanto, 2013). Dalam buku remah dan daun kering, Riyanto (2013) menggunakan daun kering sebagai bahan refleksi mengada. Daun kering adalah salah satu bagian tumbuhan yang berkaitan erat dengan sebuah pohon (Ulimaz, *et al.*, 2022). Daun kering juga dipahami sebagai fase di mana daun akan mengalami siklus akhir dan terlepas dari pohon (Muliana, *et al.*, 2023). Hal ini kerap dimaknai sebagai perjalanan akhir dari daun, namun Riyanto (2013) memberi suatu pandangan siklus daun kering bukanlah perjalanan akhir dari daun melainkan suatu awal menuju perjalanan peziarah yang baru.

Aspek memberi ditemukan dalam peziarahan daun kering. Memberi tidak cukup dipahami sebagai perbuatan baik saja, melainkan memberi adalah salah satu bentuk peziarahan “menjadi”, di mana hal ini hanya akan usai pada saat manusia tutup usia. Hal ini mau mengatakan bahwa dalam memberi terdapat ketulusan dan kerelaan untuk menumbuhkan sesama, di mana kedua hal ini akan menampilkan keindahan dari hidup rohani (Riyanto, 2021). Dalam hidup sehari-hari, setiap manusia memerlukan dukungan dari sesama, terkhusus ketika sakit dan mengalami kemunduran dalam prestasi dan karier. Dari segi permasalahan, seseorang yang berada pada fase ini membutuhkan suatu solusi konkret, namun secara lebih mendalam hal yang dibutuhkan tidak memulu soal solusi melainkan terletak pada kehadiran sosok yang menguatkan. Hal ini semakin memperjelas bahwa relasi “Aku” dan “Engkau” yang saling memberi menjadi aspek yang fundamental dalam mengada (Pasi, 2020).

Proses mengada, manusia tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sehari-harinya. Hal inilah yang menjadi poin dari kritik Martin Heidegger terhadap metafisika. Menurutnya, proyek filsafat saat ini harus menjadi seni pemahaman dan pengamatan terhadap realitas, bukan hanya sebagai generator konsep-konsep rumit. Filsafat harus terlibat secara etis dalam pengamatan dan pengabdian pada dunia, bukan sekadar usaha untuk menemukan dan merumuskan hakikat dari kenyataan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang lebih dalam, mengalami, dan melayani realitas sebagai inti dari peran filsafat pada masa kontemporer. Oleh karena itu, Heidegger menegaskan pentingnya peran filsafat sebagai sebuah tugas berpikir, yang bukan semata berupa kalkulasi, melainkan meditasi atas totalitas realitas, mengamati dan mengabdikan, bukan menghitung dan mereduksi kenyataan (Tan, 2023).

Kritik Heidegger merujuk pada filsafat fenomenologi. Menurut Husserl, manusia memiliki sikap natural (*natural attitude*), di mana manusia kerap kali mengandaikan dunia sebagaimana diamati dan dijumpai olehnya. Husserl menilai sikap ini membawa manusia pada sikap pasif, yakni “dengan diam-diam manusia percaya apa adanya”. Dalam filsafat fenomenologinya, Husserl menawarkan *Epoché* yakni pendirian tentang “reduksi fenomenologis” atau “reduksi transendental”. *Epoché* memperlihatkan pemikiran Husserl lebih bersifat intuitif. Dalam istilah intensionalitas Husserl, suatu jalinan sejarah dalam arti “beruang” dan berwaktu” terbentuk karena manusia dan realitas. Hal ini merujuk pada makna eksistensialisme yang membuat dunia menjadi penuh makna. Selanjutnya dalam istilah konstitusi (*constitution*) Husserl, fenomenologi merujuk pada proses kesadaran atas fenomena-fenomena. Husserl berpendapat bahwa dunia real dikonstitusi oleh kesadaran. Hal ini terjadi karena adanya korelasi antara kesadaran dan realitas. Oleh karena itu, konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas (Supriadi, 2015).

Adapun metode filsafat yang Heidegger tawarkan adalah *Dasein*. Melalui *Dasein* (“*being-there*” atau “ada di sana”), Heidegger hendak menyampaikan bahwa *being* selalu tampak di dunia melalui sebuah fenomena. Oleh karena itu, *being* tidak dapat terpisah dari fenomena. Selanjutnya Heidegger memberikan tiga proses yang menyatakan eksistensi *Dasein* sebagai *Being-in-the-world* (*Being* yang “hadir” di dunia), yakni *existenz*, *facticity*, dan *fallness*. *Existenz* merupakan proses *Dasein* berusaha melihat kemungkinan-kemungkinan yang terjadi setiap harinya dan membuat pilihan, baik yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh terhadap lingkungan. *Facticity* merupakan proses kesadaran *Dasein* akan keterlemparan yang ia alami. *Dasein* harus menyadari bahwa keterlemparan merupakan suatu keniscayaan dan tidak dapat diubah sama sekali, contohnya fakta bahwa terlahir sebagai laki-laki. Terakhir, *fallness* merupakan proses keterjatuhan. Dalam setiap dinamika, *Dasein* pasti tidak pernah terhindari pengalaman keterjatuhan dan muncul kecenderungan untuk cemas. Heidegger merasa bahwa *Dasein* harus menerima kecemasan ini sebagai bentuk mengusahakan keotentikan. Ketiga proses yang dialami *Dasein* untuk mencapai keotentikan mengantar *Dasein* pada kesadaran bahwa ia membutuhkan orang lain. Kehadiran orang lain akan membuat *Dasein* memiliki refleksi tentang perhatian dan kekhawatiran. Refleksi inilah yang pada akhirnya membuat *Dasein* menikmati kehidupannya dan merasa siap ketika berada pada titik “*Being-towards-death*” (*Dasein* bertemu dengan kematiannya) (Alrafi dan Mendrofa, 2017).

Berangkat dari kenyataan bahwa manusia senantiasa berproses dalam hidup keseharian, maka pentinglah untuk mendalami apa yang disebut peziarahan. Peziarahan kerap kali dimaknai oleh banyak orang sebagai usaha dalam menemukan makna hidup. Karl Rahner mengembangkan teologinya dengan menggabungkan pemikiran Heidegger, namun ia mengalami tantangan di dunia akademis. Promotornya, Martin Honecker, menolak elaborasi pemikiran Heideggerian dalam disertasinya. Meski demikian, karya Rahner, “*Geist in Welt*” (Rohani di Dunia), diterbitkan pada 1939 dan diakui oleh banyak sarjana sebagai kontribusi orisinal pada pemahaman filosofis tentang pengetahuan manusia. Dalam pemeriksaannya, Rahner mengakui pengaruh filosofi Katolik dalam disertasinya, yang sangat dipengaruhi oleh Heidegger (Chandra, 2021).

Rahner mulai studi doktoralnya pada tahun 1934 di Freiburg dan menghadiri seminar Heidegger selama dua tahun. Namun, pemikiran Rahner yang cenderung ke arah filosofi Idealisme bertabrakan dengan pandangan Heidegger yang menolak konsep Idealisme. Heidegger berpendapat bahwa konsep tentang Allah dan yang ilahi dalam pemikiran Schelling seharusnya dipahami dalam ranah filsafat, bukan teologi. Hal ini membuat Rahner tidak setuju karena menurutnya Heidegger menghilangkan aspek ilahi dalam filsafat Schelling. Heidegger juga menilai kekuatan prinsip kejahatan dalam pemikiran Schelling sebagai awal mula metafisika, yang menurutnya berarti manusia melawan kehendak Allah. Namun, Rahner menolak penilaian Heidegger yang menghilangkan konsep Allah dalam filsafat Schelling (Chandra, 2021).

Rahner menegaskan bahwa proses refleksi ini membawa pertanyaan tentang eksistensi manusia di dunia. Meskipun demikian, ia menyadari bahwa pertanyaan ini akan terus melahirkan pertanyaan baru. Aktivitas refleksi ini menandakan bahwa manusia memiliki dimensi yang melampaui dimensi fisik, yaitu dimensi adikodrati. Rahner menyebutnya sebagai “*Vorgriff*” (prakonsepsi), dasar dari pengetahuan dan kesadaran

manusia. Baginya, setiap aktivitas kesadaran manusia menandai adanya *Vorgriff*, pengetahuan tentang realitas yang tak terbatas namun tak dikenal, yang selalu hadir dalam bentuk yang tak terungkap. *Vorgriff* memungkinkan manusia untuk memahami fenomena sebagai pengetahuan kategorial, namun Rahner menekankan bahwa gerakan pemikiran ini berasal dari Ada Mutlak (Chandra, 2021).

Pribadi juga tidak dapat lepas dari etika. Emmanuel Levinas adalah seorang pemikir postmodern (abad ke-20) khususnya yang memiliki perhatian khusus di bidang etika. Dalam konsep etikanya, Levinas menjelaskan bahwa tanggung jawab terhadap sesama merupakan sebuah impuls etis yang mendorong manusia melakukan penghayatan dan sikap. Hal ini menjadikan etika tanggung jawab menjadi sentral utama dari tindakan etis manusia kepada sesama. Levinas membagi hakikat tanggung jawab menjadi delapan yakni: tanggung jawab sebagai fakta terberi eksistensial, tanggung jawab non normatif, tanggung jawab bagi orang lain, tanggung jawab substitusional, tanggung jawab sebagai struktur hakiki dari subjektivitas, tanggung jawab sebagai dasar bagi eksistensi, tanggung jawab memanusikan saya, dan tanggung jawab membuatnya unik dan berbeda dari orang lain (Jauhari, 2016).

B. Sesama

Sesama adalah sosok yang selalu menyertai pribadi, di mana sesama sendiri juga disebut *Being*. Armada Riyanto menggunakan konsep *Liyan* untuk membantu memahami keberadaan sesama. Dalam filsafat Plato dan Aristoteles, “Liyan” adalah sosok yang terpinggirkan. Menurut Plato, “Liyan” tidak terlibat dalam tata kelola hidup bersama. “Liyan” hadir dalam sosok perempuan, anak-anak, para budak dan orang asing. Sementara menurut Aristoteles, “Liyan” adalah sosok yang terlahir sebagai kelompok *the ruled*, yakni sekelompok manusia yang diperintah. Dari kedua pandangan ini, Armada Riyanto menyimpulkan bahwa “Liyan” merupakan sosok yang tidak diperhitungkan dalam tata kelola hidup bersama, seperti warganegara (Sinaga dkk., 2023). Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar bahwa “Liyan” tidak diberkati dengan segala “fasilitas” ruang pengetahuan dan waktu luang. Keberadaan “Liyan” semakin diperburuk oleh pemikiran Sartre tentang ketertutupan membawa kepenuhan ini. Hal ini turut dibantah oleh Armada Riyanto dengan pemahaman tentang persahabatan. Persahabatan bukan tindakan menyeberangi wilayah orang lain, melainkan usaha untuk menyandingkan dunianya dengan dunia orang lain. Oleh karena itu dalam dunia eksistensial, “Liyan” atau “*the other*” konsep penyandingan dunia dengan sesama bukanlah penolakan atau resistensi terhadap yang lain (Riyanto, 2017).

Dunia eksistensial tentang “Liyan” terarah pada damai relasionalitas. Menurut Armada Riyanto, damai yang demikian memiliki keterarahan kepada “Liyan”. Damai tidak diasalkan dan dikembalikan pada diri sendiri melainkan membuat “Liyan” mendapatkan martabat. Oleh karena itu, hal yang menjadi pondasi penting bagi damai bukan lagi soal perebutan kekuasaan melainkan kebaikan dan keberlangsungan eksistensi “Liyan”. Hal ini jelas menunjukkan bahwa sesama bukan semata-mata sosok yang berkuasa melainkan sosok yang lemah. Dalam kehidupan sehari-hari, sosok yang kerap dipandang lemah antara lain perempuan, anak, dan masyarakat setempat. Pertama, relasi “Aku” dan “Yang lain” menyebut perempuan sebagai “yang lain”. Selaras dengan Armada Riyanto, penyangkalan dari kecemerlangan rasionalitas perempuan lebih menyakitkan daripada kehilangan wajahnya

yang cantik dan rupawannya. Dalam hal ini, dunia melupakan peranan besar dari perempuan bagi kelahiran manusia baru.

Selain melupakan peranan besar ini, dunia juga enggan melihat secara mendalam nilai-nilai filosofis yang ada dalam diri perempuan. Pertama, kehadiran perempuan di dunia adalah suatu keniscayaan. Dalam hal ini, kehadiran perempuan adalah suatu keharusan dan suatu hal yang mutlak sehingga terdapat kekeliruan jika memandang perempuan sebagai sosok orang asing di dunia. Kedua, perempuan bertanggungjawab atas moral, pengetahuan dan tingkah laku yang ada di dunia. Perempuan tidak hanya melahirkan manusia baru melainkan juga mendidiknya. Melalui didikan ini, manusia baru dapat memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi dunia. Sumbangan itu adalah moral, pengetahuan, dan tingkah laku yang benar. Ketiga, perempuan adalah sosok yang memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi. Nilai kemanusiaan ini tampil dalam sikap peka pada kehadiran manusia baru dalam dirinya (Darmanto, 2021; Riyanto, 2017).

Sosok Liyan selanjutnya adalah anak-anak. Anak kerap menjadi sasaran dari tindakan kekerasan yang dikenal dengan istilah *child abuse*. *Abuse* adalah kekerasan berupa penganiayaan atau penyiksaan. Kekerasan ini berdampak negatif pada fisik dan psikis anak. Menurut Terry E. Lawson, kekerasan terhadap anak terbagi menjadi empat macam yakni *verbal abuse*, *emotional abuse*, *sexual abuse* dan *physical abuse*. Menanggapi hal ini, muncullah hak asasi manusia (HAM), di mana melalui Undang-Undang No. 23 Tahun 2001 Indonesia mengatur HAM pada kategori anak yang bertujuan memberi perlindungan hukum untuk kehidupan anak. Selanjutnya, perlindungan anak dibagi menjadi dua yakni perlindungan yang bersifat yuridis (perlindungan yang mencakup semua peraturan hukum yang dapat mengatur kehidupan anak) dan perlindungan yang bersifat non-yuridis (perlindungan yang meliputi bidang kesehatan, bidang pendidikan dan bidang sosial) (Andhini & Arifin, 2019).

Terakhir, sosok Liyan tampak dalam masyarakat setempat, di mana hal ini kembali merujuk pada konteks pemikiran Plato dan Aristoteles. Masyarakat setempat merupakan contoh sosok “Yang lain”, di mana masyarakat setempat kerap kali tidak mendapat hak ekologi. Masyarakat setempat dimengerti sebagai kelompok manusia yang hidup dan menetap di suatu wilayah, di mana hidupnya bergantung pada sumber daya alam di wilayah tersebut. Namun tindakan beberapa pihak otoritas yang mencap dirinya sebagai “Aku” yang cenderung egosi kerap kali mengganggu kenyamanan dan keamanan kehidupan masyarakat setempat. Adapun hal ini nyata dalam berbagai kebijakan-kebijakan otoritas yang cenderung tidak memberi kewenangan kepada masyarakat setempat untuk mengatur kehidupannya sendiri. Hal ini berarti masyarakat setempat mengalami ketersisihan dan keterbelakangan di hadapan otoritas. Selaras dengan filsafat relasionalitas Riyanto (2013), masyarakat setempat orang-orang yang memiliki hak untuk merasa nyaman di lingkungan hidupnya (Cimi dan Tinambunan, 2023).

C. Keberpihakan Pribadi pada Sesama yang Lemah

Proses pemulihkan relasi antara pribadi dan sesama perlu sampai pada titik perjumpaan. Titik perjumpaan bagi Levinas selalu merujuk pada identitas dan keunikan manusia. Hal ini berarti perjumpaan “Aku” dan “yang lain” tidak berhenti pada kesadaran bahwa adanya tanggung jawab. Perlu diingat kembali bahwa konsep tanggung jawab Levinas

bukanlah keinginan atau dorongan pemenuhan kebutuhan dalam diri untuk melengkapi apa yang masih kurang, melainkan identitas eksistensial diri yang tercipta melalui momen. Tanggung jawab merupakan identitas diri manusia yang tidak dapat dicabut dari kodratnya sebagai subjek. Tanggung jawab dikatakan sebagai keunikan subjek jika dialami dan diterima secara total oleh sesama manusia. Perjumpaan dengan sesama yang membawa pada tanggung jawab menjadi sarana untuk membuka cakrawala transendensi yakni “kemuliaan dari Yang–Tak–Terhingga.” Hal ini kiranya selaras dengan pemahaman agama bahwa Tuhan hadir dalam diri sesama.

Tanggung jawab dalam konteks keberagamaan merupakan bentuk kesadaran interdependensi (bahwa adaku selalu terkait orang lain). Namun, pluralitas keberagamaan kerap membentuk eksklusivisme yang membentuk pengelompokan yakni mayoritas dan minoritas. Adapun usaha dalam memaknai pluralitas keberagamaan, pertama-tama sesama atau “orang lain” yang secara hakiki berbeda dengan pribadi atau kelompok “Aku” tidak sekadar dipahami sebagai wacana retorik tetapi momen etis. Momen etis dimaksudkan sebagai apresiasi atas perbedaan yang terjadi antara “Aku” dan “Yang lain”. Meskipun tidak seideal realita yang terjadi, momen etis yang ditawarkan oleh Levinas pasti bisa diusahakan. Momen etis yang ditawarkan oleh Levinas barangkali bisa menjadi roh penggerak mewujudkan perjumpaan yang sungguh–sungguh bukan karena dilatarbelakangi oleh beragam faktor (Jauhari, 2016).

Perjumpaan dengan “Yang lain” selalu bermula dari menatap wajah. Menurut Levinas, ketika “Aku” menatap wajah “Yang lain”, maka sudah muncul suatu tanggungjawab. Tanggungjawab ini dalam bentuk mengawali pembicaraan maupun memberi peringatan. Contohnya, dalam sebuah angkutan umum yang dirancang berhadapan-hadapan seperti angkot, muncul kecenderungan untuk saling berbicara. Menurut Levinas, wajah merupakan makna yang tidak memiliki konteks. Dalam hal ini seseorang tidak serta merta mendapat suatu pemahaman hanya dengan melihat wajah. Wajah merupakan sarana penerimaan tanggungjawab yang merujuk pada percakapan. Dalam percakapan terjadi tindakan mengatakan (*le dire*) dan apa yang dikatakan (*le dit*). Dalam konteks perjumpaan dengan cara kekerasan, benci, dan penghinaan, wajah menjadi sarana yang menunjukkan suatu keberatan yang lebih besar. Oleh karena itu, pengandaian tentang wajah menjadi hal yang utama (Doren, 2018; Sobon, 2018).

Perjumpaan yang berawal dari wajah pada akhirnya memberi kejelasan tentang tanggungjawab. Ide tanggung jawab merujuk pada istilah dalam bahasa Prancis yakni “*dés-inter-esement*” yang kemudian dalam bahasa Inggris disebut “*disinterestedness*”. Istilah ini bermakna sikap tanpa pamrih. dalam bahasa Latin, istilah “*dés-inter-esement*” merujuk pada kata “*interesse*” yang berarti kepentingan dan “*esse*” yang berarti ada. Kedua kata ini digunakan Levinas untuk menunjukkan pentingnya sikap melepaskan diri dari kepentingan diri sendiri. Tendensi subjek tidak lagi hanya merujuk pada diri sendiri melainkan bagi orang lain. Hal ini berarti bahwa manusia sebagai “ada” yang tidak egois (Pono, 2018).

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa Levinas sangat menggarisbawahi hubungan antara “Aku” dan “Yang lain” berujung pada tanggungjawab. Dalam relasi ini aku memiliki tanggungjawab terhadap orang lain, demikian pula sebaliknya. Perjumpaan “Aku” dengan “Yang lain” pada dasarnya membuat “Aku” semakin “Aku”. Hal ini berarti adanya diri yang otentik. Keotentikan inilah yang menjadikan sosok “Aku” dan “Yang lain” memiliki identitas

dan keunikan tersendiri. Hal yang menurut Levinas sangat penting dari tanggungjawab adalah sikap tidak mengharapkan balasan. Selain itu, relasi ini juga membuat “Aku” dan “Yang lain” tidak bersikap acuh tak acuh. Namun konsep hubungan ini kerap kali dikesampingkan. Hal ini dikarenakan manusia selalu berorientasi pada diri sendiri (Doren, 2018; Sobon, 2018).

Kemajuan teknologi yang semakin membuat relasi “Aku” dan “Yang lain” semakin renggang. Salah satu produk perkembangan teknologi adalah media massa (Dacholfany, 2022). Media massa dipahami sebagai sarana yang berfungsi untuk menjadi perantara dalam memberikan berita dan informasi kepada masyarakat. Berita dan informasi yang disebar media massa cenderung pada dua sudut pandang yakni obyektif dan subyektif. Kedua sudut pandang ini kemudian merujuk kepada dua aspek penting yang terdapat dalam berita dan informasi yakni permintaan dan penawaran. Kedua aspek inilah yang kerap dimanfaatkan oleh kaum populis dalam usaha menyebarkan paham populisme (Adon dkk., 2022). Populisme cenderung memandang bangsa atau kelompoknya sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Pandangan populisme berangkat dari realita partai politik dan politikus yang hanya memperjuangkan kepentingan kaum elit dan mengesampingkan kepentingan masyarakat. Dampak yang paling terlihat adalah pengabaian hak-hak asasi manusia yang berujung pada ketimpangan sosial. (Adon, 2022). Sentimen-sentimen ini pada dasarnya lebih efektif dalam menarik simpati masyarakat. Contoh dari sentimen yang berhasil menarik simpati masyarakat adalah Islamophobia. Sentimen ini membuat masyarakat yang terlibat memiliki kecenderungan untuk memusuhi “Yang lain” (Adon & Budi, 2021).

Adapun langkah nyata dalam memulihkan relasi antara pribadi dan sesama adalah dengan membangun persahabatan. Yohanes Alfrid Aliano menebut persahabatan sebagai suatu diskursus persahabatan dalam ranah metafisis-filosofis. Menurutnya diskursus persahabatan menjadi sarana kesadaran hidup, dimana manusia memiliki akal budi dan derajat martabat yang istimewa. Pandangan ini dilandaskan pada pendapat Armada Riyanto yang menyatakan bahwa persahabatan adalah aktivitas “menjadi mencintai” sahabat. Dalam relasionalitas Riyanto (2013), persahabatan menuntut Aku dan Liyan untuk hadir, merasakan, menghargai, menghormati hidup (Aliano & Riyanto, 2022).

Kemendalaman dari persahabatan pada dasarnya merupakan hal yang selalu dapat dijumpai oleh manusia, salah satunya melalui analogi spiritualitas daun kering. Persahabatan yang dapat dipelajari dari analogi ini adalah karakter kondisi, keberadaan disposisi, dinamika momen-momen perjalanan hidup bersama. Dari analogi spiritualitas daun kering, manusia diajak untuk memiliki kesadaran utama bahwa “Aku” diciptakan setara dan semartabat dengan “Yang lain”. kesadaran ini tentunya berangkat dari segala fenomena, penderitaan, kesadaran, empati akan se penderitaan dan sepenanggung dengan sesama. kesadaran utama mengenai persahabatan juga harus disertai dengan kasih. Persahabatan yang dilandaskan pada kasih membuat “Aku” dan “Yang lain” memiliki tekad yang kuat untuk melawan segala hal yang dapat merusak martabat manusia, contohnya kejahatan, penindasan, dan perbudakan. Akhirnya, persahabatan merupakan ada realitas kehidupan manusia yang satu, harmonis, baik, indah, dan benar (Aliano & Riyanto, 2022).

Hubungan persahabatan yang baik juga harus dijiwai oleh jiwa kepemimpinan. Jiwa pemimpin turut ambil bagian dalam hubungan “Aku” dan “Yang lain”. kepemimpinan tidak pernah lepas dari keseharian “Aku” maupun “Yang lain”. Dalam realita hidup bermasyarakat, konsep kepemimpinan kerap dipandang sebagai hubungan yang vertikal,

yakni pemimpin dan bawahan. Konsep kepemimpinan yang demikian cenderung menimbulkan permasalahan dalam hidup bersama, salah satunya terjadinya kesenjangan sosial. Dampak negatif yang dimunculkan dalam konsep kepemimpinan yang vertikal menciptakan situasi ketidakpercayaan antara “Aku” dan “Yang lain”. Menganggapi permasalahan ini perlu adanya kesadaran bahwa kepemimpinan merupakan suatu cara hidup. Seorang pemimpin harus memiliki kredibilitas, integritas diri, komitmen, kerendahan hati, dan disiplin. Tentunya tidak ada seorang pemimpin yang dengan sendirinya memiliki kelima hal ini, melainkan perlu diolah dalam hidup keseharian (Adon, 2021).

Hubungan aku dan sesama harus membawa pada perubahan. Aspek yang kerap kali menjadi tantangan perubahan adalah politik. Armada Riyanto menawarkan fenomenologi sebagai sebuah metodologi memaknai hidup politik. Hal ini berarti, kehidupan politik tidak pernah jauh dari usaha menciptakan *bonum commune*. Melalui metodologi ini, Riyanto (2013) juga mengkritik pemikiran tentang hidup politik yang hanya berkaitan dengan peraturan-peraturan. Dalam menghadapi pandemi Covid-19, Indonesia mulai memberlakukan tata hidup baru (*New Normal*) sebagai bentuk tata hidup yang senantiasa memperjuangkan *bonum commune* bukan sekadar dua kata yang maknanya sebagai wajib, harus. Namun, tekanan yang dihadapi oleh masyarakat berupa kemiskinan membuat *New Normal* tidak efektif. Hal ini terlihat dari maraknya ketidakpatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan (Adon, 2021).

Menanggapi permasalahan ini, Adon (2021) mengusulkan adanya peranan mahasiswa sebagai *agent of change*. Sebagai kaum intelektual yang dilatih dengan keahlian tertentu, mahasiswa berperan sebagai *social control* yang bisa memberikan pemahaman yang benar tentang *new normal*. Tentu dalam mewujudkan usaha ini, harus ada peranan dari pihak perguruan tinggi dalam bentuk sarana dan prasarana. Secara metafisis, perguruan tinggi bukan sekedar lembaga melainkan suatu sarana yang menunjukkan hubungan “Aku” dan “Yang lain”, contohnya STFT Widya Sasana. Rektor STFT Widya Sasana, Prof. Dr. Armada Riyanto CM merefleksikan bahwa STFT Widya Sasana lahir dari persahabatan yang terjadi antara Ordo Karmel dan kongregasi misi (*Congregation of the Mission*). Hal utama yang mendasari persahabatan ini adalah bimbingan Tuhan, yang menumbuhkan tekad “menyeberangi” lautan dengan penuh pengorbanan. STFT Widya Sasana yang semula adalah seminari tinggi ibaratkan “kapal baru” yang mempertemukan berbagai pribadi menjadi sahabat yang mempunyai partisipasi dalam hidup masyarakat (Riyanto, 2020). Kembali pada konteks keterlibatan mahasiswa sebagai *agent of change*, beberapa usaha yang telah dilakukan oleh mahasiswa dalam memberikan edukasi seputar *new normal* adalah kampanye melalui web dan program kuliah kerja nyata (KKN) (Adon, 2021). Melalui keterlibatan ini, mahasiswa diajak tidak hanya kreatif tetapi juga mengusahakan hidup politik yang peduli dengan keberlangsungan hidup bersama.

KESIMPULAN

Pribadi adalah ada sejauh ada sehingga punya kebebasan. Sebagai yang “Ada”, pribadi juga senantiasa mengalami proses dalam hidup keseharian. Namun jika orientasinya salah, maka hal ini dapat membuat pribadi jatuh pada sikap menomorsatukan kepentingan pribadi. Oleh karena itu perlu memahami konsep ada yang bersama dengan yang lain. Dalam hidup sehari-hari, kehadiran sesama kerap kali diabaikan bahkan dijadikan sarana untuk

mencapai tujuan pribadi. Dalam hal ini terlihat bahwa sesama adalah sosok yang lemah. Contoh dari sosok yang lemah adalah perempuan, anak-anak, dan masyarakat setempat. Pertama, Perempuan adalah sosok yang selalu dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Namun jika dilihat secara mendalam, perempuan memiliki peranan penting dalam kehidupan. Perempuan adalah sosok yang melindungi, memelihara, serta mendidik. Kodrati perempuan merupakan sosok yang tulus dan melayani. Tindakan menjadikan perempuan sebagai pelayan merupakan bukti bahwa dunia pada dasarnya telah melakukan kejahatan pada perempuan karena memanfaatkan aspek kodrati tersebut. Perempuan seharusnya dihargai dan dihormati, sebab perempuan bukanlah boneka yang bisa diperlakukan seenaknya oleh laki-laki. Perempuan adalah rekan bagi laki-laki sekaligus tanda bahwa adanya relasionalitas yang membangun kemanusiaan dan keseimbangan dunia.

Selanjutnya, sosok yang lemah hadir dalam diri anak-anak. Anak merupakan sosok yang kerap menjadi sasaran kekerasan. Hal ini dikarenakan anak tidak memiliki kemampuan untuk melindungi diri. Namun, perlu dipahami bahwa anak merupakan sosok yang memiliki potensi. Potensi dalam diri anak merupakan modal utama untuk membuat kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik. Oleh karena itu, perlakuan yang merugikan anak seperti kekerasan adalah hal yang dikecam. Anak merupakan sosok yang harus dilindungi bukan disakiti. Terakhir sosok yang lemah hadir dalam diri masyarakat setempat. Dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dalam suatu masyarakat (negara), beberapa pihak otoritas yang berperan sebagai “Aku” tidak menganggap masyarakat setempat yang berperan sebagai “Yang lain” sebagai subjek yang ingin mengekspresikan dirinya sebagaimana kodrat manusia. Pada dasarnya masyarakat setempat merupakan sosok yang menempati suatu daerah serta bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam dari daerah yang ditempati. Hal ini tidak hanya menampilkan hak melainkan juga menampilkan kewajiban, yakni memelihara daerah yang mereka tempati. Namun dalam konteks negara, hak dan kewajiban yang dimiliki oleh masyarakat setempat tidak sebanding dengan kekuasaan pihak otoritas. Hal inilah yang menciptakan kerinduan masyarakat setempat untuk merasakan dampak positif dari relasinya dengan pihak otoritas.

Selaras dengan metafisika, hubungan pribadi dan sesama adalah hubungan subjek-subjek, bukan subjek-objek. Kehadiran sesama harusnya membuat setiap pribadi sadar akan aspek tanggung jawab. Pribadi tidak lagi hadir sebagai “tuan” atas sesama, melainkan “sahabat” bagi sesama. Emmanuel Levinas memberikan penekanan bahwa tanggung jawab menjadi sentral utama dari tindakan etis manusia kepada sesama. Keberpihakan pribadi pada sesama adalah bentuk keberpihakan sebagai sahabat, dimana seorang sahabat senantiasa mengusahakan perubahan dan menuntun menuju arah yang lebih baik. Dalam konteks persahabatan, seorang sahabat tentu memiliki kesadaran bahwa dirinya bertanggung jawab atas diri sahabatnya. Dalam menjalankan tanggung jawab ini, seorang sahabat perlu memiliki jiwa kepemimpinan dalam dirinya. Jiwa kepemimpinan ini tidak merujuk pada sosok yang hanya bisa memberi perintah, tetapi sosok yang memberi solusi, harapan, dan arahan yang jelas pada orang-orang yang dipimpin. Akhirnya, relasi persahabatan antara pribadi dan sesama harus membawa suatu perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2021)^a. Mahasiswa sebagai Agent of Changes dalam Mewujudkan New Normal sebagai Politik Bonum Commune di Masa Pandemi dalam Tinjauan Filsafat Politik Armada Riyanto. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 5(1), 23-33.
- Adon, M. J. (2021)^b. Menumbuhkan Karakter Kepemimpinan yang Melayani. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 100-114.
- Adon, M. J. (2022). Menumbuhkan Semangat Pancasila Sebagai Dasar Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Sebagai Upaya Melawan Gerakan Populisme Di Indonesia. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 4(1), 51-63.
- Adon, M. J., & Budi, A. S. (2021). Komunitas Kristiani sebagai Duta Kasih Allah di tengah Kebhinekaan Bangsa Indonesia. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 4(2), 135-153.
- Adon, M. J., Harjon, Y., & Sunardi, D. (2022). PENGARUH MEDIA MASSA TERHADAP KEBANGKITAN POPULISME, SOLUSI ALTERNATIF, DAN RELEVANSINYA BAGI FENOMENA POPULISME DI INDONESIA. *JPPol: Jurnal Poros Politik*, 4(2), 29-37.
- Aliano, Y. A., & Riyanto, F. E. A. (2022). Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 162-172.
- Alrafi, F., & Mendrofa, J. F. (2017). Analisis Filosofis Otentisitas Dasein dalam Kajian Eksistensialisme Martin Heidegger. In *International Young Scholars Symposium of Humanities and Arts (INUSHARTS 2017)* (Vol. 2, No. 2, pp. 664-674).
- Andhini¹, A. S. D., & Arifin, R. (2019). Analisis perlindungan hukum terhadap tindak kekerasan pada anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1).
- Angraini, D. P., Sulistiana, D., Agustina, D. K., & Ulimaz, A. (2020). Determination of Kinetic Parameters and The Effect of Ion Mg²⁺ Inhibition Into Pectinase Activities. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 4(2), 112-118.
- Aprianto, G. SISTEM SOSIAL, KULTURAL, DAN KEPERIBADIAN DALAM NOVEL EDENSOR KARYA ANDREA HIRATA (SOCIAL, CULTURAL, AND PERSONALITY SYSTEM IN THE EDENSOR NOVEL BY ANDREA HIRATA). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(2), 252-263.
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh perang Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian negara kawasan Asia Tenggara. *Caraka Prabhu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 65-86.
- Chandra, H. (2021). Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger dalam Terang Karl Rahner. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 4(2), 29-39.

- Cimi, S. S., & Tinambunan, E. R. (2023). Penegakan Hak-Hak Ekologis Masyarakat Setempat Sebagai Wujud Pengakuan Eksistensi Manusia Menurut Armada Riyanto. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 128-143.
- Dacholfany, M. I., Fujiono, F., Safar, M., Hanayanti, C. S., & Ulimaz, A. (2022). Manajemen Pendidikan Berbasis Pembelajaran Inspiratif Dan Bermakna di Era Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6853-6861.
- Darmanto, I. A. S. (2021). Wajah Perempuan dalam Sastra Ramayana (Pendekatan Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto terhadap Perempuan dan Liyan). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 27(2), 41-52.
- Doren, K. P. (2018). Konsep tanggung jawab emmanuel levinas dan implikasinya bagi keberagaman indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 5(2), 154-154.
- Doren, K. P. (2018). Konsep tanggung jawab emmanuel levinas dan implikasinya bagi keberagaman indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 5(2), 154-154.
- Hamis Adalah: Ketahui Sejarah, Tokoh, dan Kegiatannya.* (t.t.). Diambil 11 Desember 2023, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6994758/hamis-adalah-ketahui-sejarah-tokoh-dan-kegiatan>
- Jauhari, A. (2016). Konsep Metafisika Emmanuel Levinas. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 2(1).
- Jauhari, A. (2016). Konsep Metafisika Emmanuel Levinas. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 2(1).
- Lolang, E., Salsabya, F., Suhud, A., Oktiawati, U. Y., & Ulimaz, A. (2023). BEBAN KOGNITIF: EXTRANEIOUS COGNITIVE LOAD (ECL) SISWA YANG DIPENGARUHI OLEH E-LEARNING BERBASIS GOOGLE CLASSROOM. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(2), 184-191.
- Muliana, G. H., Indah, N. K., Hariri, M. R., Suanda, I. W., Darmayasa, I. B. G., Setiawan, A. B., ... & Erlin, P. (2023). *REMPAH DAN HERBAL DI PEKARANGAN RUMAH*. Get Press Indonesia.
- Nefianthi, R., & Ulimaz, A. (2017, May). Students' Science Generic Skills Using KNoS-KGS Model in Biology Learning. In *5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017 (SEADRIC 2017)* (pp. 228-232). Atlantis Press.
- Ni'mah, S., Ulimaz, A., & Lestari, N. C. (2020). Aktivitas Dan Respon Siswa Kelas Vii C Smp Negeri 25 Banjarmasin Terhadap Penerapan Bahan Ajar Berbasis Inkuiri Terbimbing.
- Noris, M., Saputro, S., & Ulimaz, A. (2023). STEM research trends from 2013 to 2022: A systematic literature review. *International Journal of Technology in Education (IJTE)*, 6(2), 224-237.

- Pasi, G. (2020). Relasionalitas “Aku” dan “Engkau” dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk Sebagai Gambaran dari Relasionalitas Trinitas. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(2), 103-126.
- Pono, M. R. (2018). MEMAHAMI MAKNA RELASI DAN KEBERADAAN MANUSIA DALAM FILM “HER” Berdasarkan Perspektif Filsafat Fenomenologi Emmanuel Levinas. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(1), 39-56.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius.
- RIYANTO, F. E. A. (2017). Asal Usul “Liyan”. *Seri Filsafat Teologi*, 27(26), 71-89.
- RIYANTO, F. E. A. (2020). Persahabatan merespon tanda-tanda zaman (analisis historiografis dan kolaborasi stft widya sasana). *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 1-24.
- Riyanto, A. (2021). *Remah & Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*.
- Saediman, H., Gafaruddin, A. B. D. U. L., Hidrawati, H. I. D. R. A. W. A. T. I., Salam, I., Ulimaz, A., Rianse, I. S., ... & Taridala, S. A. A. (2021). The contribution of home food gardening program to household food security in Indonesia: A review. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17(1), 795-809.
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ulimaz, A., Mahendika, D., & Prastawa, S. (2023). Analisis pengaruh model pembelajaran student center learning terhadap hasil belajar: studi literatur review. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2), 615-628.
- Sinaga, A. M., Riyanto, F. A., & Marianta, Y. I. W. (2023). KEADILAN DAN KESADARAN “AKU” DAN “LIYAN” DALAM PENEGAKAN HUKUM KASUS TINDAK PIDANA KORUPSI DI INDONESIA: Tinjauan Relasionalitas-FX Armada Riyanto. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 186-194.
- Sobon, K. (2018). Konsep tanggung jawab dalam filsafat Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47-73.
- Supriadi, S. (2015). Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl. *Scriptura*, 5(2), 52-61.
- Syuryansyah, S., & Berthanila, R. (2022). Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 7(1), 97-105.
- Tan, P. (2023). Krisis Metafisika dan Filsafat Sebagai Tugas Berpikir: Perspektif Heidegger. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 14(2), 101-124.
- Ulimaz, A. (2016). The Potential Recycling of Plastic Waste in North Banjarbaru District. In *International Conference on Natural, Mathematical and Environmental Sciences (NAMES)* (pp. 139-142).

- Ulimaz, A., & Lestari, N. C. (2019). Analysis of Household Waste Volume in North Banjarbaru District, Banjarbaru City. *ESE International Journal (Environmental Science and Engineering)*, 2(2), 1-5.
- Ulimaz, A., Agustina, D. K., Anggraini, D. P., & Sulistiana, D. (2020). Order Thinking Skill Development of Student Worksheet ini Microorganism Nutrition Concept Based on High Order Thinking Skill.
- Ulimaz, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Mata Kuliah Teknologi Pengolahan Limbah. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(3).
- Ulimaz, A. (2022). Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Stasiun Loading Ramp dengan Metode HIRARC di PT. XYZ. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(3), 268-279.
- Ulimaz, A., Vertygo, S., Mulyani, Y. W. T., Suriani, H., Hariyanto, B., Muliana, G. H., & Azmi, Y. (2022). *Anatomi Tumbuhan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Ulimaz, A., & Yardani, J. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Konsep Pengetahuan Bahan Agroindustri dengan Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(9), 1941-1950.
- What is Hamas and why is it fighting with Israel in Gaza? (2023, Oktober 7). *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-67039975>
- Wicaksono, S. R., Lubis, M. S. A., Suprpto, E., Khasanah, K., & Ulimaz, A. (2021). Improvisation of Project Based Learning With Combination of Collaborative Learning as Rapid Response to Pandemic Learning. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 215-224.
- Wirajaya, A. C. (2020). Penyelesaian Sengketa Palestina dan Israel Menurut Hukum Internasional (Study Kasus Perampasan Wilayah Palestina di Israel). *Lex Et Societatis*, 8(4).